

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA  
KELAS IV DI SD INPRES KAKASKASEN II TOMOHON**

**Cindy T. Ella, Hetty J. Tumurang, Margareta O. Sumilat**

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi  
Universitas Negeri Manado,

E-mail: ellataniacindy@gmail.com, hettytumurang@unima.ac.id,  
margaretasumilat@unima.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen II Tomohon. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen II Tomohon yang berjumlah 33 siswa. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik observasi, tes dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar tes dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Sebelum dilakukan tindakan ada 7 siswa atau 21,21% dari seluruh siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$ . Setelah dilakukan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di siklus I, hasil tes di siklus I ada 15 siswa atau 45,45% dari seluruh siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$ . Demikian pula setelah dilakukan perbaikan dengan memodifikasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD di siklus II dengan pembentukan kelompok yang lebih heterogen, pembagian tugas dalam kelompok, pembagian waktu dan pemberian penghargaan yang lebih menarik pada siklus II, dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa, ditandai ada 33 siswa atau 100 % dari seluruh siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$ . Nilai rata-rata hasil tes meningkat, pada siklus I yaitu 64,84 sedangkan pada siklus II yaitu 78,18.

**Kata Kunci :** hasil belajar IPS, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses di mana siswa diberikan pengalaman agar dapat meningkatkan seluruh potensi yang mereka miliki. Siswa adalah orang yang aktif dan kreatif dalam menghadapi situasi di lingkungan. Oleh karena itu, guru dalam mendidik tidak boleh menjejali siswa dengan banyak informasi. Siswa memiliki banyak potensi sehingga tugas sebagai seorang pendidik adalah untuk mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan kedewasaan manusia, baik kedewasaan emosional, intelektual, maupun sosial. Proses pendidikan tidak hanya mengembangkan bidang intelektual, tetapi juga harus mengembangkan seluruh bidang yang dapat meningkatkan seluruh potensi siswa.

Pada proses pendidikan terdapat proses pengajaran dan proses belajar. Belajar adalah proses seseorang menyerap, memproses, dan memahami materi yang baru. Pengajaran adalah suatu proses seseorang memberikan materi yang baru kepada orang lain. Dua proses tadi adalah proses yang harus dilaksanakan guru di sekolah.

Sekolah adalah sebuah lembaga formal yang bertugas untuk mendidik dan mencerdaskan para siswa melalui proses

belajar mengajar. Akan tetapi, saat ini sekolah mengalami banyak kendala. Salah satu kendala yang sering muncul adalah berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik. Kondisi yang sering muncul adalah pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sebagai objek penelitian dapat dikategorikan menjadi 3 ranah, yaitu: (i) Kognitif, (ii) Afektif, dan (iii) Psikomotorik. Hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu perubahan perilakuyang terjadi pada diri peserta didik. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk : (1) peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkannya; (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan (Sudjana, 2004:93).

Model pembelajaran tradisional seperti ceramah akan membuat siswa tidak

aktif dan membuat kegiatan pembelajaran cenderung membosankan. Guru terus memberikan materi dan siswa duduk mendengarkan guru kemudian menghafalkan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Banyak guru yang masih menggunakan model pembelajaran tradisional untuk menyampaikan materi dari mata pelajaran IPS sehingga siswa merasa bosan dan menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan potensi siswa di bidang IPS menjadi kurang berkembang.

Pada observasi awal peneliti yang dilakukan pada proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan pada kelas IV SD Inpres Kakaskasen II Tomohon guru masih menggunakan model pembelajaran

ceramah. Metode yang digunakan tersebut mengakibatkan siswa cenderung kurang aktif dan hanya duduk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru saja. Hal tersebut dikuatkan setelah peneliti melakukan observasi kondisi awal hasil belajar siswa, dari daftar nilai tahun 2021/2022 menunjukkan bahwa kondisi awal siswa yang tuntas nilai KKM (70) sebanyak 7 siswa (35%), dan data yang belum tuntas adalah 13 siswa (65%). Dari data tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS rendah.

Pada model pembelajaran Kooperatif, ada beberapa tipe. Tipe yang digunakan peneliti adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat mengoptimalkan kerja kelompok yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ada di kelas. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok heterogen baik dari segi etnis, jenis kelamin, dan kemampuan yang berbeda. Siswa diharapkan akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan dapat menghargai pendapat dari teman satu kelompok mereka.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa,

karena dengan menggunakan metode tersebut siswa dituntut untuk aktif di dalam kelompok. Dengan bekerja dalam kelompok siswa yang memiliki hasil belajar rendah bisa meningkatkan hasil belajarnya dengan bantuan teman satu kelompoknya, karena dalam model pembelajaran ini siswa akan saling membantu apabila ada teman anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Berdasarkan masalah yang ditemukan oleh peneliti di kelas IV SD Inpres Kakaskasen II Tomohon tersebut, maka peneliti menawarkan sebuah solusi model pembelajaran untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPS yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Dengan model pembelajaran ini pendidik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berangkat dari semua hal di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Kakaskasen II Tomohon.

### **Model Pembelajaran Kooperatif**

Trianto (2013:56) mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berdinamika di dalam kelompok agar dapat menyelesaikan sebuah permasalahan. Jadi, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing.

Menurut Sugandi (dalam Taniredja, Faridli, dan Harmianto, (2011:55) pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interpedensi efektif di antara anggota kelompok.

Solihatin dan Rahardjo (2011:56) mengemukakan bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif (*cooperative*

*learning*) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

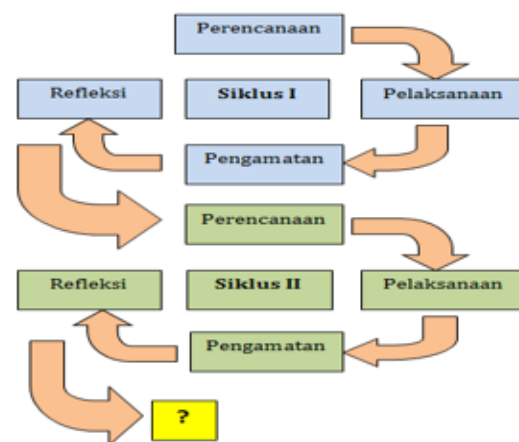
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Masalah yang didapatkan pada penelitian tindakan kelas berawal dari kelas yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan terhadap guru saat mengajar dan aktivitas siswa didalam kelas. (Suharsimi, Suhardjono, Supardi, 2012, hlm.58).

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus peneliti melakukan pengamatan saat proses

pembelajaran dan siklus yang dilaksanakan akan diberhentikan apabila proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun model Kemmis & Mc. Taggart yang menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya), dapat disajikan dalam bagan berikut ini:



Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Kakaskasen II Tomohon, Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap (2021/2022).

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa dikelas IV SD Inpres Kakaskasen II Tomohon, Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara yang berjumlah 20 siswa dan beserta guru kelas IV untuk memperkuat hasil temuan penelitian terhadap siswa, karena walikelas di anggap mengetahui semua tentang siswa.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015, hlm. 308). Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

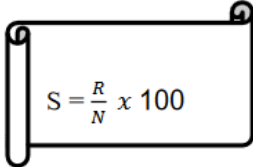
Analisis data akan dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution di dalam Sugiyono analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. (Sugiyono, 2012, hlm. 336).

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu, sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Tahapan setelah pengumpulan data adalah analisis data.

Menurut (trianto, 2013) dalam buku “Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya .

Hasil tes yang telah diperoleh, selanjutnya di analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil tes tersebut kemudian dicari nilai ketuntasan belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa untuk setiap siklusnya.

Setiap siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai  $\geq 70$ . Data diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:


$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar dalam penerapan model pembelajaran langsung dengan media kartu ayat pada siklus I dan siklus II.

Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah siswa yang tuntas belajar dengan jumlah siswa secara keseluruhan (siswa maksimal) kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Presentase Ketuntasan: } P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa maksimal}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini berdasarkan hasil pengumpulan data melalui tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen II Tomohon.

### Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran IPS pada siklus pertama yaitu dengan materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen II Tomohon. Siklus pertama dilakukan dua kali pertemuan dilaksanakan pada tanggal 22 dan 23 April 2022, setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit atau 2 jam pelajaran.

Setelah perencanaan tindakan dibuat, selanjutnya adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru sementara peneliti bertindak sebagai observer (pengamat). Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Berdasarkan pembelajaran pada pertemuan

pertama dan kedua siklus I hasil nilai individu siswa dapat disajikan dalam tabel berikut.

No	Keterangan	Siklus I
1	Rata-rata Kelas	64.84
2	Nilai Tertinggi	90
3	Nilai Terendah	50
4	Siswa yang Memenuhi KKM	15
5	Siswa yang Belum Memenuhi KKM	18
6	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	45,45

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata skor siswa adalah 64,84, maka dapat disimpulkan bahwa hasil siklus 1 belum memenuhi nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Hal ini berarti, hasil pembelajaran siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu Baik.

### Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan oleh guru sedangkan peneliti bertugas mengamati pelaksanaan pembelajaran. Tindakan yang dilaksanakan berdasarkan refleksi pada siklus I dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang



masih terdapat pada siklus I. Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

Untuk mengukur hasil belajar IPS siswa, guru menyediakan soal evaluasi yang harus siswa kerjakan secara individu. Soal terdiri atas pilihan ganda. Berikut ini peneliti jabarkan hasil tes tertulis untuk mengukur hasil belajar IPS siswa kelas IV menggunakan model *kooperatif tipe STAD*:

No	Keterangan	Siklus II
1	Rata-rata Kelas	78,18
2	Nilai Tertinggi	100
3	Nilai Terendah	70
4	Siswa yang Memenuhi KKM	14
5	Siswa yang Belum Memenuhi KKM	0
6	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata skor siswa adalah 78,18, maka dapat disimpulkan bahwa hasil siklus 2 sudah memenuhi nilai KKM yang di tetapkan sekolah yaitu 65. Hal ini berarti, hasil pembelajaran siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu Baik.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe I pada siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen II Tomohon tahun pelajaran 2022/2023. Data awal sebelum penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata pra tindakan sebesar 59,39 dengan ketuntasan belajar yang dicapai oleh 7 siswa 21,21% kemudian pada siklus I nilai rata-rata siswa menjadi 64,84 dan siswa yang sudah mencapai KKM ada 15 siswa dengan persentase ketuntasan belajar 45,45% kemudian meningkat lagi pada siklus II. Ketuntasan belajar 100% yang dicapai oleh 33 siswa dengan rata-rata 78,18.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat membuat siswa tertarik dalam belajar IPS sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slavin (2005: 12), yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Selain itu sesuai juga dengan pendapat dari Sanjaya (2011), yang menyatakan



bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui keterampilan bertanya maupun menyelesaikan masalah dalam berdiskusi, mengembangkan bakat kepemimpinan, dan mengembangkan rasa menghargai pendapat antar teman.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berdampak positif yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen II Tomohon semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 pada materi energi matahari. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai pra tindakan, siklus I dan siklus II. Sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, siswa yang telah tuntas belajar baru mencapai 21,21% dengan nilai rata-rata siswa 59,39. Setelah diterapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *STAD* dan diadakan tes individu pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 64,84 dan siswa yang tuntas belajar mencapai 45,45%. Karena belum memenuhi kriteria keberhasilan maka diadakan siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan 54,55%, di siklus II siswa yang tuntas belajar menjadi 100% dari seluruh siswa dengan nilai rata-rata 78,18 sehingga telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

Bagi guru kelas hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan serta lebih aktif dan dapat berinteraksi satu sama lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Bagi sekolah, pada umumnya guru kelas banyak yang belum mengetahui tentang model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, sehingga masih belum diterapkan dalam pembelajaran. Sebaiknya sekolah mengadakan pelatihan terhadap guru-guru kelas mengenai model-model pembelajaran kooperatif, khususnya model pembelajaran

kooperatif tipe *STAD* dengan mengundang pakar yang ahli dibidangnya sehingga semua guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran.

Bagi peneliti lain, peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada pokok bahasan lain dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan dapat mengaplikasikannya pada mata pelajaran yang berbeda.

### Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Renwarin, S., Pusung, S., Merentek, R. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Kelas II SD Katolik Santa Marietha Tataaran II Tondano*, Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan (JFIP) 2 (3)
- Solihatin, E., Rahardjo. (2011). *Cooperative learning analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, T., Faridli, M., Harmianto, S. 2011. *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2013. *Mendesain pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.

